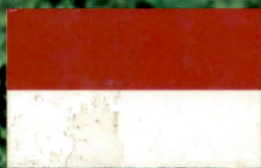


# PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA BILATERAL INDONESIA - SELANDIA BARU



DEPARTEMEN PERTANIAN



KERJASAMA BILATERAL  
INDONESIA – SELANDIA BARU



DEPARTEMEN PERTANIAN RI

2001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya **Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia – Selandia Baru**. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam membangun kerjasama secara bilateral dengan negara tersebut.

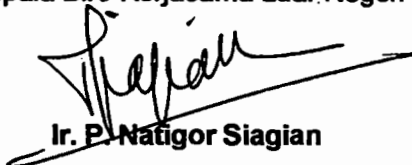
Buku kecil ini merupakan kumpulan informasi awal tentang kerjasama bilateral yang berisikan: keadaan umum negara Selandia Baru, potensi sumberdaya alam dan pertanian yang dimiliki, perkembangan kerjasama bilateral dengan Indonesia dan peluang kerjasama yang perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang. Buku ini merupakan salah satu judul dari 35 judul Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral dan Regional yang disusun oleh Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri, Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pertanian untuk tahun 2001.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang dalam atas kerja keras tim kecil yang telah menyusun 35 judul buku dalam waktu singkat diantara kesibukan tugas sehari-hari.

Kami menyadari keterbatasan data dan informasi yang didapat, analisis yang masih dangkal serta kemampuan membuat narasi dalam kurun waktu yang sangat terbatas. Untuk itu dengan rendah hati kami mengharapkan masukan dari pembaca guna penyempurnaan buku ini pada saat mendatang.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam menentukan langkah kerjasama bilateral dengan negara Selandia Baru.

Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri



Ir. P. Natigor Siagian



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	ii
DAFTAR GAMBAR .....	iii
TIM PENYUSUN .....	iv
<b>KEADAAN UMUM</b> .....	<b>1</b>
1.1. Sejarah Singkat .....	1
1.2. Politik dan Pemerintahan .....	2
1.3. Sosial Ekonomi .....	5
<b>POTENSI NEGARA</b> .....	<b>13</b>
2.1. Keadaan Geografis .....	13
2.2. Potensi Alam dan Pertanian .....	17
<b>.III PERKEMBANGAN KERJASAMA</b> .....	<b>20</b>
3.1. Kerjasama Bidang Politik .....	20
3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi .....	23
3.3. Kerjasama Teknik .....	30
<b>PELUANG KERJASAMA</b> .....	<b>35</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>30</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pos Pengeluaran Anggaran Selandia Baru Tahun 1999/2000 .....	11
2.	Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM .....	38



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Produksi Serealia dan Umbi-umbian Negara Selandia Baru Tahun 1991-1998 .....	18
2.	Perkembangan Luas Areal Tanaman Serealia dan Umbi-umbian Negara Selandia Baru Tahun 1991-1998 .....	19



## TIM PENYUSUN

- Penasehat : Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri
- Pengarah : Kepala Bagian Kerjasama Bilateral  
Kepala Bagian Kerjasama Regional
- Penanggung Jawab : Ir. Metralinda Tunus, M.Sc./ Kepala Bagian  
Kerjasama Multilateral
- Ketua Tim : Ir. Iwan Ridwan, MM.
- Anggota : Drs. Djoko Supono, MM.  
Ir. Zulkifli Ali, M.Si.  
Ade Chandradijaya, S.TP., M.Sc.  
Henny Nurliani, S.Pi.  
Budi Supriyono  
Yayah Mardianah, SE.  
Ir. Juariah  
Budiarto  
Nunik Ernawatingtyas  
Abidan Rajaguguk  
Ending

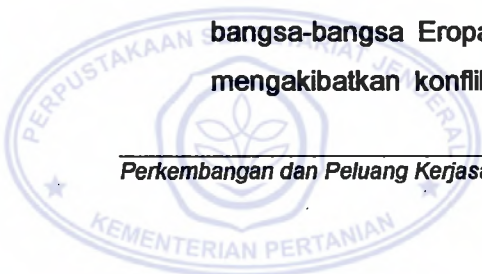


## I. KEADAAN UMUM

### 1.1. Sejarah Singkat

Selandia Baru ditemukan dan diberi nama *Aotearoa* (Negeri awan putih berarak) oleh seorang nahkoda bernama Akupe yang menjadi dasar kedatangan bangsa Polynesia dan Pasifik Tengah, kurang lebih 1000 tahun yang lalu. Masyarakat Polynesia, yang sekarang dikenal dengan suku Maori, ini kemudian tinggal di Selandia Baru sejak abad 8 masehi. Mereka datang dari daerah Polynesia timur yang dikenal dengan Hawaiki. Setelah itu orang-orang Eropa yang datang pertama kali di Selandia Baru adalah dari Perusahaan Dagang Hindia Belanda (NICA) yang dikomandani oleh Abel Tasman pada tanggal 13 Desember 1642. Daerah itu kemudian diberi Nama NewZeeland. Setelah itu orang-orang Eropa tidak kembali ke Selandia Baru sampai tahun 1769, setelah James Cook (Inggris) mengadakan pelayaran penelitian ke daerah tersebut.

Setelah didirikannya koloni Inggris di New South Wales (Australia) pada awal abad 19, mulailah diadakan ekspedisi ke New Zealand. Selandia Baru resmi menjadi koloni Inggris pada tanggal 14 Januari 1840 dan Kapten William Hobson sebagai Letnan Gubernurnya. Kapten William Hobson kemudian datang ke Selandia Baru tanggal 24 Januari 1840 dan menandatangani "*Treaty of Waitangi*" dengan bangsa Maori, yang kemudian Gubernur Hobson, memproklamkan kedaulatan Inggris atas Pulau Utara, berdasarkan Treaty of Waitangi, dan Pulau Selatan serta Pulau Stewart, berdasarkan hak penemuan. Setelah itu bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Selandia Baru dan mengakibatkan konflik dalam masalah perebutan tanah. Perang



antara pemukim dan penduduk asli ini berakhir pada tahun 1870-an. Sejak itu berkembang perekonomian Selandia baru ke arah perekonomian modern.

Pada tahun 1853 berdiri suatu Majelis Umum yang terdiri dari Dewan Legislatif dan DPR. Semenjak tahun 1907 muncul rasa nasionalis dan keinginan untuk berdiri sendiri dalam masalah politik dari penduduk Selandia Baru.

## **1.2. Politik dan Pemerintahan**

### **a. Sistem Keperwakilan**

Selandia Baru menggunakan sistem Demokrasi Parlementer dan partai politik yang ada adalah sebagai berikut:

- 1) Partai Nasional Selandia Baru/NP (Conservative)
- 2) Partai Buruh /NZLP (Social-democratic)
- 3) NZ First Party /NZFP (Centris Nationalist)
- 4) Aliansi Partai : Partai Buruh Baru /NLP (Social Democratic), Partai Hijau Aotearoa /GPA (Ecologist), Mana Motuhake e Aotearoa atau Partai Pemerintahan Sendiri Selandia Baru /MMA (Maori Minority), Partai Demokrasi Selandia Baru /DP (Liberal), Partai Liberal /LP (Liberal)
- 5) Perhimpunan Konsumen dan Pembayar Pajak /ACT (Libertarian)
- 6) Koalisi Kristen (CC)
- 7) Partai Aotearoa Legalise Cannabis /ALCP (One-issue Party)
- 8) Selandia Baru Bersatu /UNZ (Liberal)



9) Partai Komunis Aotearoa

10) Libertarian NZ

Pemilihan Umum di Selandia Baru adalah kombinasi Sistem Distrik dan Proporsional.

#### **b. Parlemen**

Secara hukum yang dimaksud dengan Parlemen adalah *the Sovereign in Right of New Zealand* (Gubernur Jenderal dan Dewan Perwakilan Rakyat). Parlemen Selandia Baru hanya mempunyai majelis tunggal, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat yang beranggotakan 120 orang, 65 wakil distrik dan 55 orang terpilih secara proporsional.

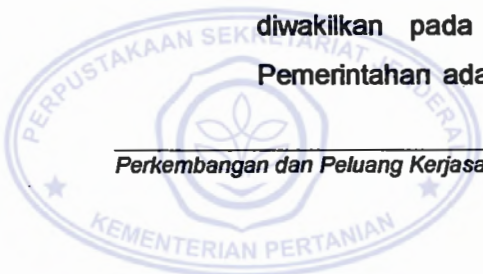
Komposisi Anggota Parlemen hasil Pemilu 27 Nopember 1999 :

- 1) Partai Buruh memperoleh 38,9% suara atau 52 Kursi
- 2) Partai Nasional memperoleh 30,79% suara atau 41 Kursi
- 3) Partai Alliance memperoleh 7,8% suara atau 11 Kursi
- 4) Partai ACT NZ memperoleh 7% suara atau 9 Kursi
- 5) Partai NZ First memperoleh 4,3% suara atau 6 Kursi
- 6) Partai United memperoleh 0,5% suara atau 1 Kursi

Berdasarkan hasil kesepakatan sebelum Pemilu, Partai Buruh berkoalisi dengan Partai Alliance, sehingga total menguasai 63 kursi. Dalam pemilu ini ada 17 partai-partai kecil yang juga ikut, tapi tidak memperoleh kursi di Parlemen, seperti the Green, Maori Pasifik, South Islands Party.

#### **c. Pemerintahan**

Kepala Negara adalah Ratu/Raja Inggris yang diwakilkan pada Gubernur Jenderal, sedangkan Kepala Pemerintahan adalah Perdana Menteri. Para Menteri Kabinet



diangkat oleh Gubernur Jenderal atas nasehat Perdana Menteri dan harus anggota Parlemen. Semua Menteri adalah anggota "*Executive Council*" yang merupakan organ pemerintah.

Pemilu Selandia Baru yang paling akhir berlangsung pada tanggal 27 Nopember 1999. Partai Buruh merupakan pemenang dalam pemilu ini dengan Helen Clark sebagai pimpinannya sehingga ia menjadi Perdana Menteri menggantikan PM sebelumnya, Jenny Shipley. Dengan hasil pemilu ini Partai Nasional menjadi oposisi.

#### d. Sistem Peradilan

Hirarki sistem peradilan Selandia Baru adalah:

- 1) *Judicial Committee of Privy Council*, badan tertinggi sistem peradilan Selandia Baru dan membawahi Pengadilan Banding, Pengadilan Tinggi, dan Pengadilan Distrik.
- 2) *The Court of Appeal*, Pengadilan Banding
- 3) Pengadilan Tinggi, menangani kasus-kasus kejahatan besar, naik banding dari peradilan di bawahnya, menilai tindakan-tindakan administrative, mengadili Contempt of Court.
- 4) Peradilan Distrik
  - Peradilan Keluarga
  - Small Claims Tribunal, menangani sengketa yang bernilai sampai \$1,000.-
- 5) Peradilan Khusus
  - Peradilan Tenaga Kerja
  - Peradilan Anak-anak dan Remaja
  - Peradilan Tanah Maori,



– Peradilan Penilaian Tanah

Pada bulan Maret 1999, Sian Elias ditunjuk menjadi Ketua Mahkamah Agung.

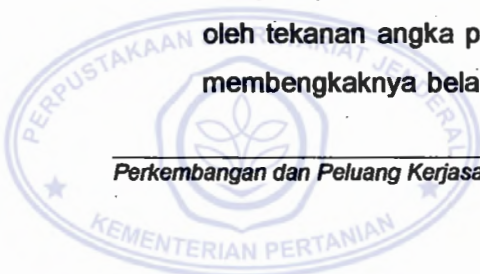
**e. Konstitusi**

Selandia Baru tidak mempunyai konstitusi tertulis, materi konstitusi dituangkan dalam berbagai undang-undang.

**1.3. Sosial Ekonomi**

Berkat kesuburan tanah dan system pertanian yang sangat efisien, pertanian dan peternakan telah menjadi sector perekonomian paling penting di negeri ini. Komoditas ekspor negara ini keseluruhannya berasal dari kedua sector ini, dan Selandia Baru telah berswasembada pangan. Lebih dari 65% tanah digunakan untuk usaha pertanian dan peternakan. Walaupun demikian sector ini hanya menyerap 10% tenaga kerja, sedangkan sector industri yang makin digiatkan menyerap sekitar 15%. Angkatan kerja terbesar terserap di sector jasa dan pemerintahan.

Secara umum sendi-sendi perekonomian Selandia Baru dalam tahun 1999 memperlihatkan tanda-tanda pertumbuhan, setelah mengalami kontraksi dan tekanan akibat resesi dan krisis ekonomi di Asia. Variabel ekonomi makro mengalami pertumbuhan sekitar 2,6%. Hal ini didorong oleh meningkatnya permintaan atau konsumsi dalam negeri, arus wisatawan asing, terkendalinya laju inflasi di bawah 2%, kondisi sector industri dan sector agrobisnis menunjukkan tanda-tanda kecerahan. Sungguhpun demikian, ekonomi dalam negeri masih dibayangi oleh tekanan angka pengangguran yang cukup tinggi sekitar 6%, membengkaknya belanja publik pada skala 35% dari GDP, defisit



anggaran belanja negara, tingginya hutang luar negeri yang mencapai NZ\$102 billion, cenderung melemahnya kualitas pelayanan sosial serta kecenderungan larinya tenaga profesional muda untuk bekerja di luar negeri, khususnya Australia. Walau demikian optimisme pertumbuhan ekonomi makro masih tetap ada. Prediksi GDP dinilai masih cukup menggembirakan yaitu 3,5% (2000/2001)

Perkiraan sementara, prospek perekonomian Selandia Baru dalam tahun 2000 ini tampaknya akan bergerak maju sejalan dengan membaiknya perekonomian dunia. Untuk dapat menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, Selandia Baru berusaha menggairahkan kembali sektor ekonomi dalam negeri melalui perluasan lapangan kerja, mendorong sektor ekonomi, insentif perpajakan, kemudahan/ fasilitas kredit, penurunan tingkat suku bunga pinjaman rata-rata sekitar 5,2%, terkendainya nilai tukar mata uang yang cukup "moderate" ini, Selandia Baru terus berupaya keras untuk menarik minat investor asing agar menanamkan modalnya di berbagai sektor ekonomi, khususnya agribisnis, manufaktur dan jasa-jasa. Semua upaya di bidang ekonomi makro ini jelas memerlukan waktu yang cukup bagi Selandia Baru bangkit kembali.

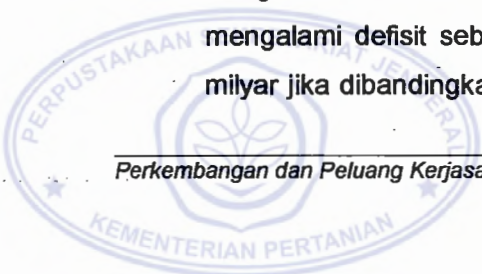
Untuk mewujudkan hal ini, secara praktis Selandia Baru menerapkan kebijakan perluasan peranan swasta melalui mekanisme dan fasilitas jaminan ekspor dan kredit ekspor, meningkatkan akses informasi serta diversifikasi nilai tambah produk industri. Pada sisi lain, belajar dari pengalaman proses industrialisasi di sejumlah negara seperti Finlandia, Swedia, Singapura dan Taiwan, Selandia Baru bertekad untuk mengembangkan sektor industri teknologi informasi yang memiliki nilai tambah tinggi dalam format perangkat lunak (program



komputer, internet) maupun perangkat keras (komputer, elektronika) yang berorientasi pada terciptanya masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*). Diharapkan sektor ini dapat menjadi salah satu tulang punggung perekonomian nasional.

Dengan pertimbangan geografis dan struktur perekonomian nasional, Selandia Baru menjalin hubungan dan kerjasama yang saling menguntungkan serta menggali potensi bisnis dengan negara-negara di kawasan Pasifik, Asia Tenggara dan Timur, Amerika Utara dan Amerika Latin. Selandia Baru terus pula berupaya meningkatkan kemampuan dan kualitas diplomasi dan jaringan kerjasama dalam berbagai fora dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi nasional. Sejauh ini, bagi Selandia Baru tetap mengembangkan mekanisme kerjasama regional APEC sebagai salah satu prioritas utama hubungan dan kerjasama luar negeri.

Secara garis besar struktur perekonomian Selandia Baru antara lain didukung oleh sektor perdagangan luar negeri, agribisnis, manufaktur dan jasa-jasa. Oleh karenanya untuk mengamankan struktur ekonomi itu, Selandia Baru senantiasa berupaya memantapkan wujud kerjasama ekonomi dan perdagangan dengan kawasan: Amerika (18,51%), Asia (33,9%), Australia (20,64%), Eropa (18,24%), Timur Tengah (3,52 %), Pasifik (1,25%) dan Afrika (0,58%). Catatan statistik perdagangan luar negeri Selandia Baru menunjukkan bahwa dalam semester pertama 1999 total kegiatan ekspor Selandia Baru yang ditujukan ke 200 negara mencapai nilai (fob) \$21,726 milyar. Sedangkan kegiatan impornya dari luar negeri tercatat senilai (cif) \$ 24,259. Dengan demikian neraca perdagangan luar negeri Selandia Baru mengalami defisit sebesar \$ 2,497 milyar atau lebih besar \$ 1,1 milyar jika dibandingkan periode yang sama tahun 1998. Komoditi

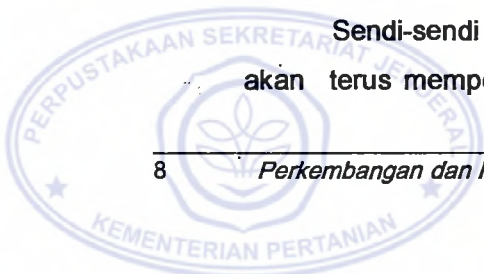


andalan ekspor Selandia Baru antara lain: produk susu, daging, kayu, ikan, buah-buahan, alumunium, wool, peralatan mesin, alat-alat listrik. Dalam periode tersebut, nilai impor Selandia Baru tercatat \$ 24,26 milyar atau naik 7,4%, sedangkan komoditi yang diimpor dari luar negeri antara lain: peralatan mesin, kendaraan, alat listrik, minyak bumi, plastik, onderdil permesinan, perlengkapan fotografi, kertas farmasi, dan bahan kimia.

Pemerintahan koalisi Selandia Baru yang terbentuk ini cenderung cukup adaptif terhadap aspirasi dan dinamika masyarakat sehingga mendapatkan dukungan politis yang luas dari masyarakat pendukungnya. Sungguhpun demikian, pemerintah koalisi akan semakin terdesak untuk mempertimbangkan secara seksama kecenderungan realita politik internasional yang menempatkan masalah atau isu sosial sebagai suatu paket kondisionalitas ekonomi di dalam menjalin kerjasama ekonomi dan pembangunan, khususnya dengan negara-negara berkembang. Pada skala tertentu, strategi dan cara yang ditempuh oleh Selandia Baru mungkin tidak tampak jelas atau tegas karena harus mempertimbangkan keseimbangan dinamis kepentingan nasional dan konstelasi politik internasional.

Dengan pertimbangan geo-ekonomi, secara garis besar Selandia Baru cenderung mengembangkan hubungan dan kerjasama internasional, khususnya di bidang ekonomi berdasarkan prinsip saling menguntungkan dan resiprokal dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara maupun Amerika Utara dan Latin yang saat ini tengah mengalami kecenderungan pertumbuhan dan memiliki potensi daya serap yang besar.

Sendi-sendi perekonomian Selandia Baru diperkirakan akan terus memperlihatkan tanda-tanda pertumbuhan walaupun

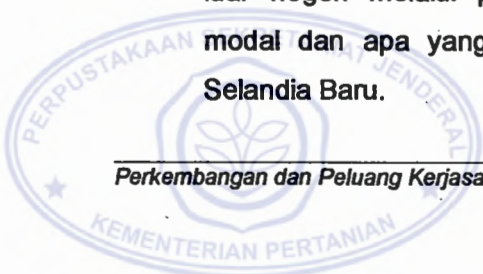


disadari hal ini memerlukan waktu yang relatif lama untuk Selandia Baru sepenuhnya pulih dari tekanan resesi dan bangkit kembali sebagai negara industri yang handal dan tangguh. Dengan pertimbangan posisi geografis dan kinerja diplomasinya selama ini, Selandia Baru dinilai akan semakin mantap mendorong potensi nasional yang disinergikan untuk mengartikulasikan kepentingan nasionalnya melalui paket kemasam politik dan perdagangan luar negerinya ke dalam format kerjasama ekonomi baik bilateral, regional, dan global, sehingga diharapkan dapat ikut mewujudkan format kerjasama internasional yang lebih adil, transparan, dan terbuka.

Apabila ekonomi Selandia Baru dicermati dari segala segi termasuk inflasi, pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran, surplus anggaran, pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, tabungan masyarakat, defisit neraca pembayaran serta hutang luar negerinya maka dari keseluruhan, ekonomi Selandia Baru dalam posisi yang agak mengkhawatirkan.

Sepintas ekonomi Selandia Baru menunjukkan tidak terdapat problem yang berarti, tetapi jika diteliti lebih mendalam terlihat adanya problem yang masih perlu diperbaiki dan diberikan perhatian khusus dalam menanganinya.

Menurut perkiraan pertumbuhan ekonomi mencapai 3,5% dalam beberapa tahun belakangan dan akan akan meningkat menjadi 3,8% dalam tahun mendatang sebelum akan menurun kembali. Angka inflasi masih menunjukkan kestabilan, tetapi yang mengkhawatirkan adalah problem yang kronis, yaitu defisit neraca pembayaran (perbedaan antara pendapatan Selandia Baru dari luar negeri melalui perdagangan, pariwisata dan penanaman modal dan apa yang diperlukan oleh negara-negara luar dari Selandia Baru.



Defisit perdagangan serta neraca pembayaran diharapkan akan dapat ditingkatkan dengan adanya panen buah untuk impor seperti pula adanya kenaikan bunga hipotek yang membuat masyarakat tidak banyak membelanjakan uangnya untuk keperluan barang-barang sekunder. Prediksi dari Bendaharawan Negara untuk keseluruhan neraca pembayaran selama kurun waktu 3 tahun sebesar 6%, sedangkan Bank Sentral memprediksi sebesar 5,4%. Walaupun dapat dikatakan defisit, ini bukan sesuatu yang fatal tetapi bukan pula sesuatu yang sehat dalam perekonomian negara, dan akan dapat mengurangi kemampuan ekonomi di masa yang akan datang.

Bank Sentral telah memberikan estimasi tanda-tanda vital sampai dengan Maret 2000 sebagai berikut:

#### BAIK

Inflasi	: 1,7%
PertumbuhanGDP	: 3,5%
Pengangguran	: 6,1%
Surplus Anggaran	: \$ 400 juta

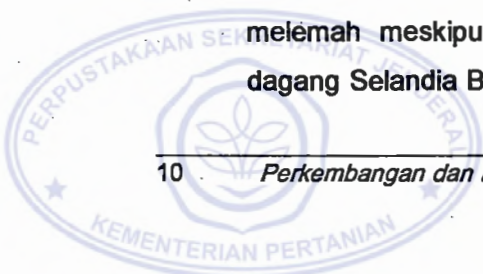
#### TIDAK BAIK

Pertumbuhan produktifitas buruh	: 0,9%
Kurs tabungan masyarakat	:-1,6%

#### BURUK

Defisit Neraca berjalan	: \$ 8,1 milyar
Hutang luar negeri (Maret 1999)	: \$ 102 milyar

Untuk menstabilkan mekanisme pasar diambil jalan dengan menurunkan nilai tukar uang dan ini berhubungan dengan resiko naiknya premi dan kenaikan suku bunga. Dolar New Zealand melemah meskipun prospek ekspor meningkat di mana mitra dagang Selandia Baru mengalami peningkatan kesejahteraan dan



harga-harga komoditas pun naik, semua ini merupakan sebagian dari penyesuaian.

### Anggaran Belanja

Anggaran Belanja Selandia Baru dalam tahun 1998/1999 diperkirakan mengalami surplus sekitar NZ\$ 800 juta. Surplus yang dicapai tersebut di luar perkiraan anggaran yang dikeluarkan bulan Desember 1998, yaitu defisit sekitar NZ\$ 600 juta.

Untuk tahun 1999/2000, Pemerintah Selandia Baru memproyeksikan penerimaan sebesar NZ\$ 35,742 milyar dan pengeluaran NZ\$ 36,358 milyar. Selain itu Pemerintah Selandia Baru juga mengharapkan adanya kontribusi BUMN sekitar NZ\$ 581 juta. Dengan demikian, dalam tahun anggaran 1999/2000 terdapat defisit anggaran sebesar NZ\$ 36 juta.

Untuk kelanjutan pelaksanaan "tax cut", Pemerintah mengharapkan adanya perbaikan surplus anggaran yang diproyeksikan untuk tahun 2000/2001 sebesar NZ\$ 790 juta dan tahun 2001/2002 sebesar NZ\$ 1,5 milyar.

Tabel 1. Pos Pengeluaran Anggaran Selandia Baru 1999/2000

<b>PENGELUARAN</b>	<b>NZ &amp; million</b>
Social Security and Welfare	13.681
Health	6.882
Education	6.238
Core Government Services	1.682
Law and Order	1.448
Defense	1.135
Transport and Communication	1.027
Economic and Industrial	809
Primary Services	300
Heritage, Culture, and Recreation	375

<b>PENGELUARAN</b>	<b>NZ &amp; million</b>
Housing and Community	48
Other	149
Finance Costs	2.294
Net Foreign Exchange (gain) / loses	-
Provision for Future Initiatives	250
Contingency Expense Provision	100
<b>Total Expenses</b>	<b>36.358</b>

### **Pengangguran**

Selandia Baru mengalami puncak pengangguran tertinggi selama 4 tahun terakhir, dimana pada akhir kwartal 1998 tingkat pengangguran mencapai 7,7% dan 18.000 orang kehilangan pekerjaan. Dengan demikian jumlah pengangguran pada tahun 1998 bertambah menjadi 144 ribu orang. Menurut perkiraan, pengangguran ini sebagai pencerminan krisis ekonomi Asia dan dampak panjangnya musim kering. Tingkat pengangguran ini lebih tinggi dibandingkan dengan Inggris (4,6%), Jepang (4,4%), Amerika Serikat (4,6%) dan Australia (7,5%).

### **Pariwisata**

Setelah mengalami penurunan akibat krisis ekonomi Asia, Pariwisata Selandia Baru naik 4,8% dengan jumlah 156.400 pada Januari 1999 sebesar 22% (39.880) dari bulan sama tahun lalu dengan jumlah kenaikan tertinggi berasal dari Korea, Australia, Amerika Serikat, Kanada, Belanda serta Thailand.



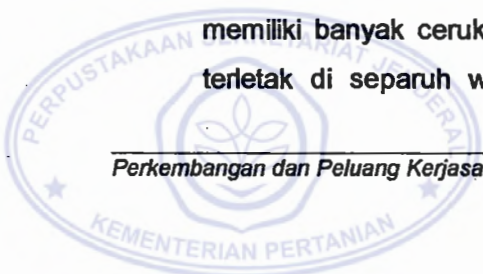
## II. POTENSI NEGARA

### 2.1. Keadaan Geografis

Selandia Baru adalah negara kepulauan di Samudera Pasifik baratdaya, termasuk negara Persemakmuran Inggris, terletak sekitar 1.600 km di tenggara Australia. Luas: 270.534 km<sup>2</sup>. Penduduk: 3.481.000. Kepadatan penduduk: 13 /km<sup>2</sup>. Bahasa: Inggris (resmi) dan Maori. Ibukota: Wellington. Agama: Kristen (Anglikan, Presbiterian, Metodis) (41%); Katolik Roma (15%); kepercayaan lain termasuk kepercayaan tradisional Maori (44%). Satuan mata uang: Dolar Selandia Baru (NZ\$).

Selandia Baru termasuk dalam gugus kepulauan besar yang disebut Polinesia. Panjang wilayah Selandia Baru dari utara ke selatan mencapai 1.600 km. Secara geografis, wilayah utama negeri ini terletak pada 33<sup>o</sup> – 53<sup>o</sup> LS dan 166<sup>o</sup>30' – 178<sup>o</sup>30' BT. Wilayahnya memiliki tiga pulau utama, yakni Pulau Utara (115.777 km<sup>2</sup>), Pulau Selatan (151.215 km<sup>2</sup>), dan Pulau Stewart (1.746 km<sup>2</sup>), serta sejumlah pulau yang lebih kecil. Diantara pulau-pulau yang kecil ini, yang paling penting adalah Kepulauan Chatham (963 km<sup>2</sup>), terletak 800 km di sebelah timur Pulau Selatan. Pulau Utara dan Pulau Selatan dipisahkan oleh Selat Cook (sepanjang 26 km). Pulau Stewart terletak 32 km di sebelah selatan Pulau Selatan; keduanya dipisahkan oleh Selat Foveaux.

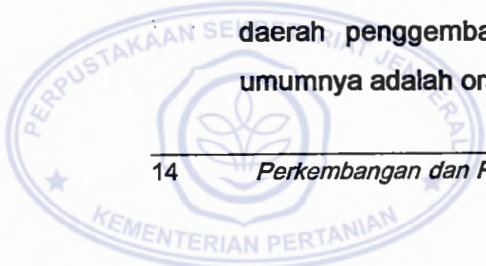
Pulau Utara terbagi atas tiga wilayah utama: Semenanjung Utara dan Lembah S. Waikota berada di bagian utara pulau. Daerahnya berhutan dan merupakan dataran rendah. Wilayah pesisir baratnya panjang dan berpasir, sedangkan pantai timur memiliki banyak ceruk. Wilayah vulkanis dan daerah Bukit Barat terletak di separuh wilayah bagian barat P. Utara. Daerahnya



terutama terdiri dari batuan vulkanis, dan terdapat palto besar tertutup batu apung serta sejumlah gunung berapi. Daerah Perbukitan Timur terletak di bagian timur pulau. Wilayah ini subur dan digunakan untuk daerah penggembalaan. Secara umum tahan-tanah di P. Utara lebih subur dibandingkan di P. Selatan. Daerah subur yang umumnya digunakan untuk pertanian menyebar di daerah-daerah Dataran Manawatu di sebelah barat Pegunungan Tararua, Lembah Sungai Waikota, Dataran Wairarapa antara Wellington dan teluk Hawke, Dataran Rendah Hauraki Piako, dan Dataran Heretaunga di Teluk Hawke.

Pulau Selatan juga terdiri dari tiga wilayah utama: Pegunungan Alpen Selatan dan Dataran Tinggi, Dataran Canterbury, dan Plato serta Lembah Otago. Pegunungan Alpen Selatan dan Dataran Tinggi menyebar di banyak bagian pulau. Pencairan es di Pegunungan Alpen Selatan dan Fiorland menghasilkan sejumlah daerah dengan ciri khusus, misalnya lembah-lembah berbentuk huruf U, danau glacial dan fyord-fyord. Dengan demikian wilayah ini merupakan daerah yang berpemandangan paling indah di Selandia Baru. Dataran Canterbury merupakan dataran paling luas di Selandia Baru, terletak disepanjang pantai tengah bagian timur, dan memiliki sungai-sungai besar. Meskipun dataran ini tidak begitu subur, daerah ini penting untuk tanaman padi. Plato dan Lembah Otago di ujung tenggara pulau merupakan daerah dataran dan perbukitan.

Pulau Stewart dahulu kaya akan pohon-pohonan, namun kini wilayahnya didominasi oleh semak-semak. Pulau ini memiliki pantai dan hutan lebat yang merupakan suaka marga satwa. Kepulauan Catham di sebelah tenggara Wellington merupakan daerah penggembalaan. Penduduk kepulauan ini sedikit, dan umumnya adalah orang Maori.

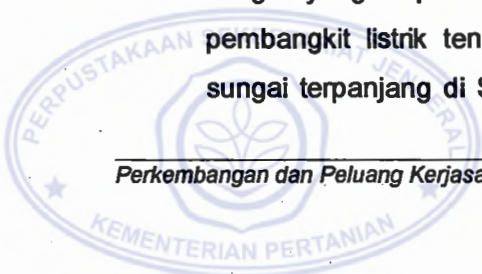


Secara geologis Selandia Baru termasuk muda, dan merupakan bagian dari Mobile Belt Circum Pacific. Tanah di wilayah ini bersifat vulkanis, dan berada pada zona gempa bumi. Gempa bumi yang paling banyak menimbulkan korban adalah gempa bumi di Napier, wilayah Teluk Hawke, pada tahun 1931.

Selandia Baru memiliki garis pantai yang panjang. Pelabuhan terdapat di Auckland, Wellington, Lyttelton, dan Port Chalmers. Tauranga adalah pelabuhan industri kayu dan pulp di plato vulkanis.

Selandia Baru hanya memiliki sedikit tanah datar (8% dari luas wilayah keseleruhan). Lebih dari tiga perempat wilayah Selandia Baru terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut, bahkan ada yang mencapai 2,300 m. Wilayah P. Selatan yang memiliki Pegunungan Alpen Selatan lebih bergunung-gunung dengan sejumlah puncak yang tingginya di atas 3.000 m. Puncak tertinggi adalah Gunung Cook (3,764 m). Satu-satunya tanda kegiatan vulkanis di Pulau Selatan adalah Kaldera Rangkap di Semenanjung Banks. Gunung-gunung berapi terdapat dibanyak tempat di P. Utara, terutama di daerah Tatanaki, Waykato, dan sekitar Auckland. Pulau Utara memiliki puncak tertinggi yang semuanya merupakan gunung berapi, yakni Gunung Ruapehu (2,797 m), Gunung Egmont (2,518 m), Gunung Ngauruhoe (2,291 m), dan Gunung Tongariro (1,969 m). Ledakan terbesar gunung berapi terjadi pada tahun 1886, yaitu meletusnya Gunung Tarawera.

Karena wilayahnya bergunung-gunung, sungai-sungai di Selandia Baru umumnya pendek dan berarus deras. Hanya sedikit sungai yang dapat dilayari. Sejumlah sungai digunakan untuk pembangkit listrik tenaga air, misalnya S. Waikato (merupakan sungai terpanjang di Selandia Baru dengan panjang 425 km), S.



Rangitaiki di P. Utara, serta S. Waitaki, S. Cobb, S. Clutha, dan S. Waipori di P. Selatan. Sungai Clutha adalah sungai yang memiliki volume air terbesar. Sungai besar lainnya di P. Selatan adalah S. Waimakiriri, S. Rangitata, dan S. Rakaia; semuanya terdapat di Dataran Canterbury.

Pulau-pulau utamanya memiliki banyak danau. Danau terbesar di Selandia Baru adalah Danau Taupo (606 km<sup>2</sup>), terletak di P. Utara. Danau terbesar di P. Selatan adalah D. Te. Anau dan D. Wakatipu. Selandia Baru juga memiliki banyak air terjun; yang terbesar adalah Sutherland (580 m), dekat Milford Sound di P. Selatan.

Selandia Baru memiliki iklim yang mantap. Presipitasi dan suhu ekstrem jarang terjadi. Lereng yang menghadap ke arah barat Westland dan Fiorland menerima curah hujan sebanyak 5.000 mm per tahun, namun daerah Central Otago hanya menerima 330 mm per tahun. Umumnya wilayah kepulauan Selandia Baru menerima curah hujan sebesar 75 – 1.500 mm per tahun.

Suhu daerah utara rata-rata 15<sup>0</sup> C, dan daerah selatan 9,5<sup>0</sup> C. Kecuali daerah pegunungan, udara pada musim panas hangat (sekitar 21<sup>0</sup> C), dan pada musim dingin sejuk, khususnya di P. Utara. Plato Vulkanis juga memiliki musim dingin yang agak sejuk. Kedaan ekstrem terjadi di Central Otago, dimana musim dingin terjadi dengan hebat. Salju turun rata-rata sebanyak 30 hari dalam setahun di puncak-puncak tertinggi di P. Utara, dan di wilayah yang lebih tinggi di P. Selatan. Kabut terdapat di mana-mana, dan lama bertahan akibat pengaruh depresi siklon.



## 2.2. Potensi Alam dan Pertanian

Pertanian telah menjadi sector perekonomian penting di Selandia Baru selama berabad-abad. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, pertanian hanya terpusat di perkebunan-perkebunan kecil yang dikerjakan orang-orang Maori dengan tanaman-tanaman yang terbatas. Kini banyak wilayah hutan yang sudah dibuka dan dijadikan daerah pertanian. Sektor ini telah dikembangkan dengan melakukan mekanisasi modem. Tanah pertanian umumnya kecil (antara 30 – 40 ha), dan banyak juga digunakan untuk industri susu dan pertanian campuran, namun hasilnya sangat baik. Sejumlah tanah pertanian yang besar umumnya berada di daerah perbukitan, dan dibarengi dengan usaha peternakan.

Hasil pertanian yang penting adalah gandum, oat, bawang, kacang polong dan buah-buahan seperti apel, pier, persik, ceri, jeruk, dan anggur. Lebih dari 50% gandum dihasilkan dari dataran Canterbury; sedangkan buah-buahan dihasilkan dari wilayah Otago dan Nelson di P. Selatan, serta Teluk Hawke di P. Utara. Anggur yang bermutu baik dihasilkan dari daerah sekitar Auckland, Napier, dan Teluk Hawke.

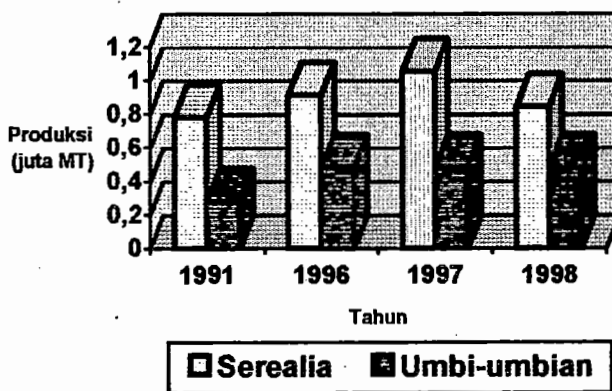
Banyaknya wilayah padang rumput yang subur menyebabkan sector peternakan menjadi salah satu kegiatan perekonomian yang utama di Selandia Baru. Daging, susu, wol dan telur merupakan komoditas ekspor utama Selandia Baru. Selandia Baru merupakan negara penghasil wol terbesar ketiga di dunia, dan terbesar kedua sebagai pengeksport wol. Usaha peternakan telah dilakukan sejak tahun 1834, dengan didatangkannya sejumlah sapi dari Australia.



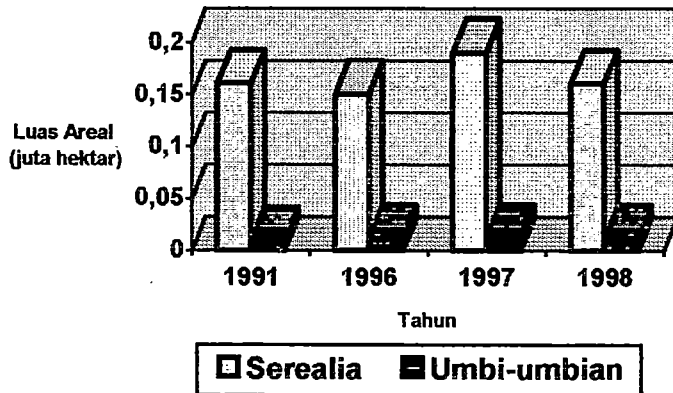
Daerah penggembalaan domba yang penting adalah Canterbury, Wellington, Auckland Selatan-Teluk Plenty, Southland, Otago, dan Teluk Hawke. Susu dihasilkan dari dataran-dataran rendah yang subur di P. Utara. Sekitar 90% sapi ditemakan di dataran Northland, Auckland Selatan-Teluk Plenty, Taranaki dan Wellington. Jumlah ternak sapi di negara ini mencapai sekitar 8.000.000 ekor, biri-biri berjumlah 60.000.000 ekor, babi 400.000 ekor, dan kambing sekitar 800.000 ekor.

Perkembangan produksi dan luas areal komoditas sereal dan umbi-umbian Selandia Baru tahun 1991-1998 dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Gambar 1. Data Perkembangan Produksi Sereal dan Umbi-umbian Negara Selandia Baru tahun 1991-1998



Gambar 2. Data Perkembangan Luas Areal Tanaman Sereal dan Umbi-umbian Negara Selandia Baru tahun 1991-1998



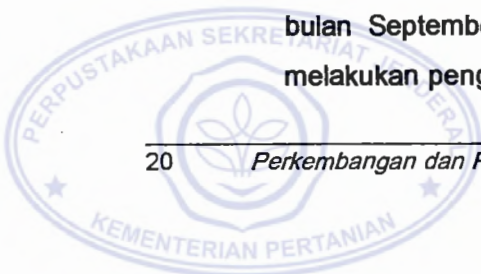
### III. PERKEMBANGAN KERJASAMA

#### 3.1. Kerjasama Bidang Politik

##### a. Hubungan dengan Negara/Organisasi Internasional

Untuk meningkatkan interaksi dan peranan yang konstruktif dalam kerjasama internasional, secara khusus pemerintah Selandia Baru menggariskan prioritas kebijaksanaan dan politik luar negeri yang tertuang dalam 6 butir sasaran, yakni berupaya meningkatkan kerjasama bilateral dan multilateral; memajukan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan; meningkatkan kualitas pelaksanaan HAM dan pengelolaan demokrasi yang efektif; perlindungan lingkungan hidup; meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pelucutan senjata dan penyelesaian sengketa internasional; mendukung kegiatan kerjasama internasional, khususnya di bidang penentuan nasib sendiri dan pembangunan. Dalam kaitan ini, untuk memelihara kesinambungan kinerja ekonomi Selandia Baru, khususnya sektor perdagangan luar negeri, pemerintah koalisi menegaskan komitmennya untuk terus berupaya ikut mewujudkan sistem perdagangan dunia berdasarkan prinsip keadilan, kebebasan, transparansi dan perlindungan kepentingan semua negara yang disalurkan melalui pelbagai badan dan forum kerjasama internasional seperti PBB, WTO dan APEC.

Dalam hubungannya dengan negara-negara Asia, pemerintah terus mendekatkan diri ke Asia. Hal ini antara lain ditandai dengan didirikannya "Asia 2000 Foundation" pada bulan September 1994 dan dibiayai oleh pemerintah untuk melakukan pengkajian terhadap masalah-masalah Asia dalam

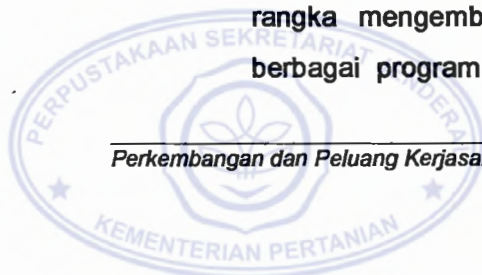


rangka mendukung kepentingan Selandia Baru. Kepentingan ekonomi dan perdagangan serta keinginan Selandia Baru mencari identitas baru sebagai bagian dari Asia merupakan dua faktor yang mendorong semakin besarnya perhatian Selandia Baru terhadap wilayah Asia.

### **Selandia Baru-ASEAN**

Hubungan Selandia Baru-ASEAN terus menunjukkan peningkatan. Selandia Baru memandang hubungannya dengan ASEAN tetap relevan, dinamis dan sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak. Disamping itu, Selandia Baru menilai hubungannya dengan ASEAN sebagai salah satu elemen penting dalam kebijakan luar negeri Selandia Baru secara keseluruhan. Oleh karena itu, Selandia Baru berkeinginan untuk tetap menjaga hubungan baik yang telah terjalin selama ini dan menjadikannya sebagai dasar untuk kerjasama di masa mendatang. Selandia Baru akan senantiasa memelihara hubungan baiknya dengan negara-negara kawasan Asia dan ASEAN. Meskipun Selandia Baru bukan merupakan bagian dari Asia, namun tidak dapat disangkal bahwa kedua belah pihak senantiasa mempunyai kepentingan dan pandangan yang sama. Komitmen penting Selandia Baru adalah melalui bantuan regional dalam rangka *ASEAN-NZ Economic Cooperation Programmes (ANZECP)*.

Pertemuan ke-14 Dialog ASEAN-New Zealand yang diselenggarakan di Wellington pada 20-21 Oktober 1998, telah menghasilkan beberapa keputusan penting yang menyangkut antara lain perlunya memberikan perhatian khusus dalam rangka mengembangkan *people-to-people contact* melalui berbagai program kerjasama di bawah naungan ANZECP,



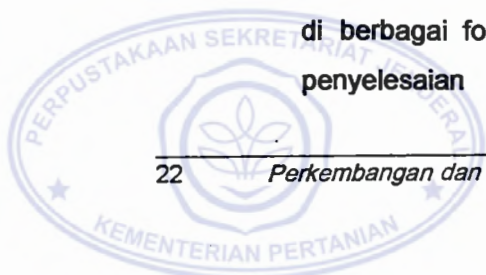
seperti kerjasama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) dan program pelatihan bahasa Inggris bagi anggota-anggota baru ASEAN.

Selandia Baru senantiasa aktif dalam Forum Regional ASEAN (ARF) dan menyelenggarakan seminar-seminar mengenai *nuclear weapons* dan *disarmament*. Selandia Baru merupakan pendukung utama bagi terwujudnya suatu kawasan yang bebas nuklir dan menyambut baik terbentuknya suatu kawasan bebas nuklir di Asia Tenggara yang diyakini dapat menciptakan suasana damai dan aman di kawasan. Selandia baru berpandangan bahwa FRA merupakan forum yang tepat untuk membahas berbagai isu non-proliferasi nuklir.

#### b. Hubungan Bilateral dengan Indonesia

Hubungan diplomatik antara kedua negara diadakan pada tahun 1967 dan Perwakilan RI di Wellington mulai dibuka pada tahun 1973 yang sebelumnya dirangkap dari Perwakilan RI di Canberra. Sampai sekarang Perwakilan RI di Wellington merangkap akreditasi untuk Fiji, Samoa, dan Tonga.

Hubungan bilateral Indonesia-Selandia Baru khususnya di tingkat Pemerintah tetap berjalan baik, meskipun tidak menunjukkan kemajuan. Namun demikian, terdapat keinginan kuat Selandia Baru untuk lebih meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Pemerintah Selandia Baru melihat pentingnya Indonesia bagi Selandia Baru sendiri maupun bagi kawasan Asia-Pasifik. Situasi di Indonesia akan mempengaruhi stabilitas maupun kesuksesan ekonomi kawasan. Selandia Baru juga menghargai peranan Indonesia di berbagai fora internasional seperti dalam mengusahakan penyelesaian masalah Kamboja, pelucutan senjata, dan



dalam operasi-operasi pemeliharaan perdamaian dalam kerangka PBB.

Antara Indonesia dan Selandia Baru telah terbentuk Komisi Ekonomi Bersama yang pertama kali melakukan pertemuan di Jakarta, tanggal 26-27 Pebruari 1998.

Menteri Luar Negeri dan Perdagangan Selandia Baru hasil Pemilu 1999, Phil Goff telah mengadakan kunjungan resmi ke Indonesia pada bulan April 2000. Dalam pertemuannya dengan Menlu Alwi Shihab dan Presiden RI, Abdurrahman Wahid banyak hal yang dibicarakan, khususnya menyangkut hubungan bilateral di masa yang akan datang. Dalam pertemuan itu telah disepakati bahwa pertemuan Komisi Bersama Indonesia-Selandia Baru yang akan datang akan diselenggarakan pada Oktober atau Nopember 2000.

### 3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi

Selandia Baru menerapkan "Most Favoured Nations" (MFN) terhadap mitra-mitranya dari negara berkembang. Negara-negara yang tergabung dalam *Australia-New Zealand Closer Economic Relations Trade Agreement*, *South Pacific Regional Trade and Economic Agreement (SPARTECA)* dan Kanada saling memberikan program "the Generalized System of Preference" (GSP) sejak tahun 1972 jeoada 103 negara berkembang dan 47 negara belum berkembang. Dalam tahun 1994, Cina mendapatkan fasilitas GSP 36%, Korea Selatan 13%, serta Malaysia, Thailand, Indonesia, dan India masing-masing antara 5%-7%.

Selandia Baru adalah salah satu negara penandatangan "*Tokyo Round Agreement on Technical Barriers to Trade*" dan "*WTO Agreement on Technical Barriers to Trade*". Selandia Baru



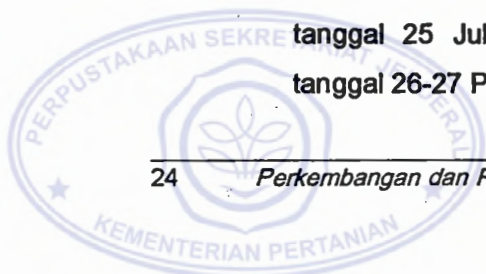
adalah anggota "International Organization for Standards" ISO dan "International Electronical Commission" (IEC).

Dalam masalah pabean, Selandia Baru mendasarkan pada peraturan GATT 1994. Di samping itu, Selandia Baru adalah bukan penandatangan "*Plurilatera WTO Agreement on Government Procurement*" dan tidak bermaksud menjadi anggota persetujuan tersebut.

Dengan alasan untuk memenuhi pasokan dalam negeri, Selandia Baru mengeluarkan peraturan yang berhubungan dengan restriksi beberapa ekspor barang, dengan batasan ekspor terhadap "*Copper and copper based metals scrap*" kecuali ke Australia. Walaupun begitu, Pemerintah Selandia Baru berpendapat bahwa hal itu masih sesuai dengan Article XX (j) GATT 1994. Selandia Baru juga melarang ekspor yang bersifat "*harmful to the Ozone Layer*".

Hubungan ekonomi kedua negara pada umumnya telah berjalan dengan baik. Menteri Luar Negeri RI, Ali Alatas, dalam kunjungan resmi ke Selandia Baru pada tanggal 21-22 Juni 1989 telah menghimbau agar Selandia Baru meningkatkan kerjasama ekonomi di berbagai sektor dengan Indonesia. Bagi Selandia Baru, Indonesia merupakan negara terpenting di Asia Tenggara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan dipandang potensial bagi perdagangan Selandia Baru. Selandia Baru berkeinginan kuat untuk lebih meningkatkan hubungan kerjasama di bidang ekonomi, perdagangan, serta pendidikan. Saat ini kedua negara mempunyai perjanjian ekonomi/perdagangan berupa:

- Komisi Bersama bidang Ekonomi dan Perdagangan, dibentuk tanggal 25 Juli 1996 dan Sidang pertamanya di Jakarta, tanggal 26-27 Pebruari 1998.

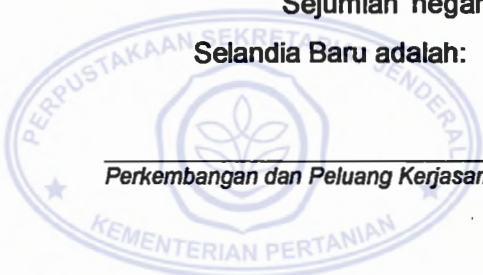


- Persetujuan hubungan udara, yang ditandatangani 19 Mei 1988 di Jakarta dan telah diratifikasi pihak Indonesia pada tanggal 14 Oktober 1988.
- Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda dan Pencegahan Pengelakan Pajak Penghasilan ditandatangani di Wellington pada tanggal 25 Maret 1987.
- Persetujuan Perdagangan di Wellington tanggal 19 September 1978 dan masih berlaku sampai sekarang.

Secara umum hubungan dan kerjasama di bidang perdagangan antara Indonesia-Selandia Baru cenderung memperlihatkan tanda-tanda peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun dalam beberapa tahun menunjukkan nilai defisit bagi Indonesia. Rendahnya ekspor Indonesia di pasar Selandia Baru secara obyektif disebabkan oleh karakteristik pasar yang relatif kecil, yaitu hanya 3,8 juta jiwa, ketatnya persaingan dengan negara lain, serta letak geografis yang kurang menguntungkan sebagai pintu gerbang perdagangan di kawasan Pasifik Selatan.

Banyaknya negara-negara pesaing baik dari sesama negara ASEAN maupun dari negara-negara lain misalnya Cina, Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong yang menjual komoditi-komoditi yang sama dengan Indonesia, menyebabkan Indonesia harus bersaing cukup keras dalam aspek kualitas maupun harga dalam menjual produk ekspornya di pasar Selandia Baru. Di samping itu, importir Selandia Baru selalu membandingkan dengan produk-produk sejenis dari negara lain seperti Cina dan Malaysia sebelum melakukan penjajakan dan transaksi dagang.

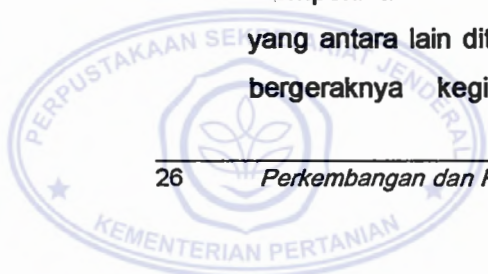
Sejumlah negara pesaing dagang Indonesia dalam pasar Selandia Baru adalah:



Kawasan/Negara	Peringkat	Pangsa Ekspor di Pasar Selandia Baru (%)
<b>ASEAN:</b>		
- Malaysia	11	1,93
- Singapura	13	1,53
- Filipina	15	1,09
- Thailand	16	1,09
- Vietnam	28	0,52
<b>ASIA :</b>		
- Jepang	3	13,14
- Rep. Korea	5	4,02
- Cina	6	2,83
- Hongkong	8	2,42
- Taiwan	9	2,40

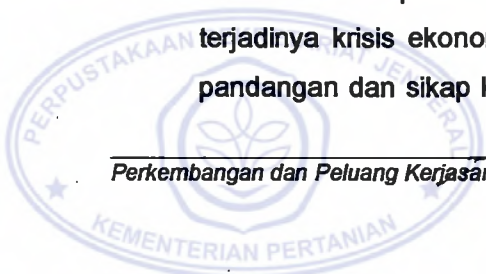
Adanya peraturan anti-dumping di Selandia Baru yaitu *Dumping and Countervailing Duties Act* tahun -1988, seringkali menjadi salah satu hambatan bagi komoditi non-migas perdagangan Indonesia seperti dalam kasus sepatu Indonesia, automotive oil filters, aluminium foil rolls, dan lead acid batteries. Adanya ketentuan dari eksportir Indonesia mengenai "minimum order" dari barang yang dipesannya (misalnya sepatu, pembelian paling sedikit harus 500 pasang), mengurangi animo pembeli di Selandia Baru yang hanya membutuhkan komoditi dalam jumlah kecil. Hal ini menyebabkan importir setempat cenderung mencari jalan lain, yaitu membeli melalui negara ketiga, misalnya Singapura.

Secara umum hubungan dan kerjasama bilateral Indonesia-Selandia baru berjalan dengan baik serta memperlihatkan kecenderungan substantif dan bergerak maju, yang antara lain ditandai dengan peningkatan arus perdagangan, bergeraknya kegiatan investasi, kerjasama pembangunan,



termasuk kunjungan para pejabat pemerintah maupun kalangan bisnis (wisatawan). Hubungan kedua negara telah memiliki landasan kerjasama yang cukup, misalnya di bidang ekonomi, perpajakan, hubungan udara dan adanya mekanisme komisi bersama. Pada sisi lain Selandia Baru juga menekankan pentingnya hubungan dengan Indonesia seraya mengharapkan agar kondisi perekonomian dapat segera pulih kembali sehingga potensi ekonomi kedua negara dapat digarap dan dikembangkan lebih lanjut. Khusus di bidang perdagangan bilateral, terdapat peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun dalam beberapa tahun yang lalu memperlihatkan nilai defisit bagi Indonesia. Rendahnya kegiatan ekspor Indonesia di pasar Selandia Baru secara obyektif disebabkan oleh karakteristik daya serap yang kecil, yaitu hanya 3,8 juta jiwa, ketatnya persaingan dengan negara lain serta letak geografis yang dinilai kurang menguntungkan sebagai pintu gerbang (*gate way*) arus perdagangan di kawasan Pasifik Selatan.

Pengamatan terhadap Neraca perdagangan Bilateral 1997-1999 menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir ini kegiatan impor Selandia Baru dari Indonesia atau ekspor Indonesia ke Selandia Baru mengalami pertumbuhan rata-rata 11% pertahunnya. Sedangkan kegiatan ekspor Selandia Baru ke Indonesia tahun 1999 mengalami pertumbuhan sekitar 45% jika dibandingkan dengan nilai tahun 1998. Hal ini memperlihatkan bahwa kalangan bisnis di kedua negara menilai adanya potensi yang dapat digali selain semakin tumbuhnya kepercayaan kalangan bisnis Selandia Baru terhadap kemampuan ekonomi Indonesia dan semakin kondusifnya iklim usaha di Indonesia. Hal demikian merupakan indikasi yang positif mengingat sejak terjadinya krisis ekonomi yang berdampak terhadap krisis politik, pandangan dan sikap kalangan bisnis Selandia Baru selalu dalam

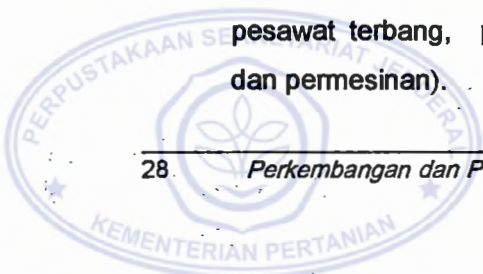


posisi "wait and see". Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-18 dalam pasar dan mitra dagang Selandia Baru.

Di samping itu, rendahnya kegiatan investasi Selandia Baru di Indonesia antara lain disebabkan oleh faktor internal di mana secara obyektif saat ini Selandia Baru sangat membutuhkan dana investasi yang cukup besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya, secara kategori untuk menggairahkan lingkungan bisnis dimaksud diperlukan suatu upaya yang berdimensi politik, ekonomi, dan keamanan secara sistematis dari Indonesia agar terwujudnya suatu lingkungan bisnis yang menarik dan menguntungkan bagi investasi asing.

Untuk mengisi peluang pasar Selandia Baru, kiranya Indonesia perlu secara cermat mengantisipasi setiap peluang dalam era persaingan bebas, khususnya di bidang perdagangan, investasi dan jasa-jasa antara lain dengan kesiapan dan peningkatan kualitas profesionalisme sektor swasta. Hal demikian tampaknya perlu didukung oleh strategi makro dan persaingan bisnis, khususnya yang menyangkut masalah harga, penguasaan segmentasi pasar serta berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar/konsumen yang bersifat jangka panjang termasuk adanya saling kunjung antar kalangan swasta kedua negara.

Ekspor Indonesia ke Selandia Baru terpenting adalah asesoris pakaian, perabot rumah tangga, perlengkapan tempat tidur, sepatu, elektronik, barang-barang dari gelas, mainan anak, kertas, pertanian dan minyak bumi. Sedang impor Indonesia terpenting dari Selandia Baru adalah peternakan (dairy products), pulp, bahan makanan, bahan mentah, barang setengah jadi, sektor jasa (perbankan, pelatihan pilot, perawatan dan penyewaan pesawat terbang, pariwisata, pendidikan, konsultan pertanian dan permesinan).

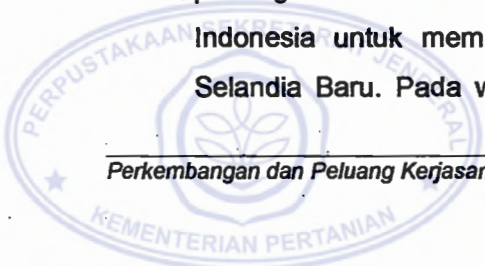


Akibat krisis ekonomi di Indonesia, ekspor Selandia Baru ke Indonesia mengalami pukulan dan penurunan tajam di mana dalam 3 bulan (berakhir Mei) 1998 ekspor Selandia Baru hanya mencapai NZ\$ 16 juta, turun 12,2% dari bulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan impornya NZ\$ 57,6 juta, meningkat 35% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, yang berarti surplus untuk Indonesia sebesar NZ\$ 27,2 juta.

Bantuan luar negeri Selandia Baru kepada Indonesia diberikan dalam bentuk bantuan teknik. Bantuan tersebut diprioritaskan untuk proyek-proyek energi/geotermal, konservasi/lingkungan hidup dan pembangunan desa, termasuk bantuan pendidikan. Pada sidang CGI 1998/1999, Selandia Baru menyediakan bantuan untuk Indonesia sebesar NZ\$ 5,1 juta, sama dengan tahun 1997, dan berupa *aid programme*. Bantuan ini merupakan paling besar diantara negara-negara Asia yang mendapat bantuan dari Selandia Baru.

Situasi saat ini menunjukkan beberapa peluang dan potensi Selandia Baru bagi Indonesia. Peluang tersebut antara lain di satu pihak Selandia Baru memiliki tingkat pendapatan perkapita yang cukup tinggi sekitar US\$ 17.000, sementara di pihak lain memiliki potensi penyerapan pasar (*market absorption*) yang relatif baik bagi mata dagangan Indonesia, seperti tekstil/garmen dan produk-produk pertanian, sepatu, perkakas rumah tangga (furniture), barang cinderamata, perlengkapan dapur seperti panci dan produk plastik, mainan anak, produk kertas ataupun produk makanan.

Kebijakan Pemerintah Selandia Baru terhadap penghapusan tarif (tarif zero) untuk kendaraan bermotor (mulai pertengahan bulan Mei 1998) dapat memberi peluang bagi Indonesia untuk memungkinkan penjualan produk tersebut ke Selandia Baru. Pada waktu ini sekitar 90% barang-barang yang

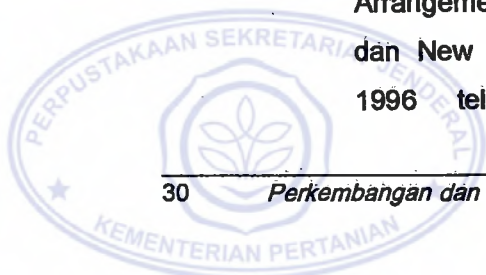


masuk ke Selandia Baru adalah duty free, Di samping itu, tidak terdapat non-tarif measures untuk tujuan proteksi, seperti produk pertanian ataupun tekstil. Program penataan ekonomi Selandia Baru dengan mengurangi dan menghapuskan tarif yang dijadwalkan pada tahun 2000 rata-rata tarif hanya sekitar 3% dan tidak ada tarif yang melebihi 15%. Serta pemberian fasilitas GSP kepada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia dapat dimanfaatkan oleh pengusaha-pengusaha Indonesia dalam memasuki pasaran Selandia Baru.

### **3.3 Kerjasama Tehnik.**

#### **a. Pelaksanaan Proyek "The Eastern Island Smallholder Farming System Livestock Development Project"**

- Proyek Mendapat bantuan "Loan" dari IFAD dan Islamic Development Bank dengan "Loan Agreement No. 396-ID yang tekah ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia dan IFAD pada tanggal 18 Desember 1995 di Roma, Italia. Dibawah kerangka kerjasama dengan IFAD, Pemerintah New Zealand merupakan salah satu negara pemberi pinjaman.
- Disamping Loan, terdapat pula komponen bantuan teknis/grant dari New Zealand sebesar NZ\$. 2.500.000. Proyek dilaksanakan di Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Maluku.
- Untuk pelaksanaan komponen "Technical Assistance" tersebut perlu diatur suatu rancangan kerjasama (Project Arrangement) yang ditandatangani oleh pihak Indonesia dan New Zealand. Untuk pada tanggal 13 September 1996 telah dilakukan penandatanganan "Project



Arrangement", yang dilakukan oleh Direktur Jenderal Peternakan dan Duta Besar New Zealand di Jakarta.

**b. Posisi Indonesia Dalam Southern Bluefin Tuna Commission.**

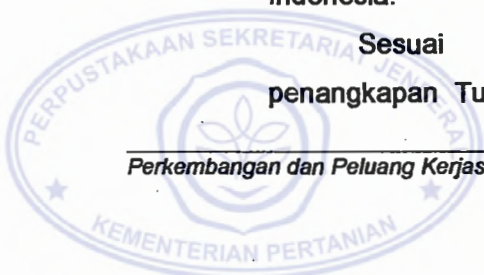
Komisi untuk konservasi Southern Bluefin Tuna telah diadakan semenjak tahun 1981 dengan adanya pertemuan berkala oleh New Zealand, Australia dan Jepang, yang membicarakan "Scientific Assesment" dalam konskuensi limit penangkapan Southern Bluefin Tuna. Pada bulan Mei 1993, ketiga negara tersebut menandatangani "The Convention for the Conservation of Southern Bluefin Tuna"

Tujuan utama komisi SBT tersebut adalah untuk konservasi dan pemanfaatan secara optimal sumber (stock) Southern Bluefin Tuna (SBT).

Mengingat sifat alamiah SBT (Migration and Development of SBT) dari belahan bumi utara ke selatan, dan mempunyai kebiasaan hidup di Laut Dalam dan Dingin, maka wilayah Indonesia yang diperkirakan mempunyai waktu tinggal SBT agak lama untuk berkembang adalah di selatan Bali yang disebut "Spowing Ground", maka Indonesia diharapkan dapat menjadi anggota (Non Convention Parties) bersama-sama Taiwan dan Korea Selatan (hasil pertemuan Wellington 1994).

Dari proposal yang diusulkan oleh Menteri Energy New Zealand, Mr. Dong Kidd kepada Menteri Pertambangan dan Energy RI di Auckland tanggal 20 Mei 1996 mengenai kemungkinan menjurus kepada kesepakatan bersama dalam konservasi/pembatasan penangkapan Tuna di perairan Indonesia.

Sesuai dengan data perusahaan-perusahaan penangkapan Tuna yang termuat dalam buku Potensi dan



Pengolahan Sumber Daya Ikan Laut di Perairan Indonesia (yang diterbitkan Ditjen Perikanan, Puslitbang Ikan, Puslitbang Oceanologi LIPI, 1991) produksi SBT sekitar 0,1 % dari seluruh tangkapan Tuna di Indonesia, sekitar 600 ton/tahun.

Untuk lebih mendalami azas manfaat keikutsertaan Indonesia dalam Komisi SBT, maka diharapkan Conservation Parties dapat mempertimbangkan bantuan (grant) antara lain :

- Mengundang dan membiayai delegasi Indonesia sebagai anggota Non Conservation Parties dalam pertemuan-pertemuan Komisi SBT.
- Dengan keterbatasan dana, RI dalam pembiayaan penelitian laut dalam, maka diharapkan Conservation Parties dapat membiayai "Joint Survey and Research" yang dilaksanakan di perairan Indonesia untuk kepentingan komisi SBT.
- Memberikan Overseas Training dan In Country Training bagi tenaga ahli Indonesia dalam masalah pendataan (primer dan sekunder) dari SBT.

#### **c. Mediterranean Fruit Fly-Ceratitis Capitata**

Berkaitan dengan adanya permintaan dari pihak New Zealand tentang perlunya klarifikasi untuk lalat buah Medeterania (Mediterranean fruit fly - *Ceratitis capitata*) yang selama ini dipergunakan pihak Indonesia untuk menolak impor buah-buahan dari New Zealand ke Indonesia, maka ateloh diundang beberapa pejabat Departemen Pertanian dalam hal ini dwakili oleh Badan Karantina Pertanian untuk bwerkunjung ke New Zealand dan melakukan verifikasi pada awal bulan Mei 2001.



Hasil survei dan eradikasi terhadap lalat buah Medetaria di New Zealand tersebut bahwa pelarangan impor sudah tidak relevan lagi dikarenakan tidak ditemukan lagi adanya lalat buah Medeterania dan lalat buah berbahaya lainnya di New Zealand.

Pencabutan restriksi impor buah tersebut kepada pihak New Zealand merupakan salah satu butir yang diangkat dalam sidang Komite SPS - WTO bulan Juli 2001. Berkaitan dengan adanya permintaan dari pihak New Zealand tentang perlunya klarifikasi untuk lalat buah Medeterania (Mediterranean fruit fly - *Ceratitis capitata*) yang selama ini dipergunakan pihak Indonesia untuk menolak impor buah-buahan dari New Zealand ke Indonesia, maka telah diundang beberapa pejabat Departemen Pertanian dalam hal ini dwakili oleh Badan Karantina Pertanian untuk berkunjung ke New Zealand dan melakukan verifikasi pada awal bulan Mei 2001.

Hasil survei dan eradikasi terhadap lalat buah Medetaria di New Zealand tersebut bahwa pelarangan impor sudah tidak relevan lagi dikarenakan tidak ditemukan lagi adanya lalat buah Medeterania dan lalat buah berbahaya lainnya di New Zealand.

Pencabutan restriksi impor buah tersebut kepada pihak New Zealand merupakan salah satu butir yang diangkat dalam sidang Komite SPS - WTO bulan Juli 2001.

**d. Pelaksanaan Pendidikan, Pelatihan dan Kunjungan (Beasiswa)**

Kerjasama tehnik Indonesia-New Zealand bidang pertanian juga antara lain yang berkaitan dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), Pemerintah New Zealand juga



telah memberikan kesempatan kepada Indonesia untuk memanfaatkan tawaran-tawaran bea siswa yang diselenggarakan dan di biyai sepenuhnya oleh pemerintah New Zealand, meliputi : pendidikan program S2 & S3, pelatihan jangka panjang dan jangka pendek baik berkaitan dengan bahasa, maupun bidang management pertanian, kunjungan/studi banding, dll.

**e. Pameran dan ekshibisi**

Dibidang peningkatan promosi, baik promosi kerjasama bidang pertanian maupun promosi perdagangan dan pariwisata, Indonesia juga telah memanfaatkan kegiatan-kegiatan pameran dan ekshibisi yang telah diselenggarakan di New Zealand.



## IV. PELUANG KERJASAMA

New Zealand yang merupakan sebuah negara yang sudah maju di kawasan pasifik, dan sebuah negara yang mempunyai kawasan areal padang rumput yang sangat luas dan subur menjadikan sektor peternakan salah satu potensi sumber perekonomian negara. Namun demikian sektor pertanian juga menjadi sektor perekonomian penting pula di Selandia Baru selama berabad-abad. Kegiatan pertanian sebagian besar dilakukan diwilayah perbukitan dan dibarengi dengan usaha peternakan. Tanah pertanian di New Zealand pada umumnya tidak begitu besar hanya berkisar 30-40 ha, dan banyak pula digunakan untuk industri susu dan pertanian campuran, namun hasilnya cukup baik. Walaupun pertanian menempati urutan kedua setelah peternakan, tetapi sektor pertanian tetap dijadikan andalan bagi pembangunan ekonomi New Zealand, dan sektor ini dikelola dengan sangat baik dengan menggunakan sistim pertanian modern. Gandum, oat, bawang, kacang polong dan buah-buahan seperti apel, pier, ceri, jeruk dan anggur merupakan hasil pertanian penting di New Zealand. Sektor peternakan merupakan komoditi utama New Zealand yang telah dikembangkan sejak tahun 1834, dengan didatangkannya sejumlah sapi dan domba dari Australia. Dengan demikian, daging, susu, dan woll merupakan komoditas ekspor utama dari New Zealand.

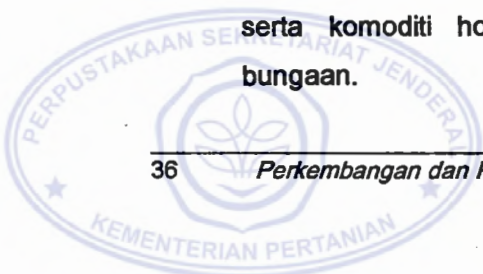
### 4.1. Kerjasama Tehnik

Perkembangan kerjasama Indonesia-New Zealand selama ini berjalan cukup baik, dan saling menguntungkan kedua pihak. Dasar-dasar yang melandasi kerjasama bilateral Indonesia-New Zealand selama ini antara lain :



1. Nota Perjanjian Bilateral yang ditandatangani pada tanggal 25 Juli 1995, yang salah satu tujuannya adalah pembentukan komisi bersama dibidang ekonomi dan perdagangan serta kemitraan perusahaan kedua negara, yang pertemuannya dilaksanakan 2 (dua) tahun sekali secara bergantian.
2. "Bilateral Meeting" yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 1996 di Jenewa, Swiss. Dalam pertemuan tersebut pihak New Zealand telah menegaskan keinginannya agar masalah "Agreed Minutes" yang mencakup lima produk persusuan yang akan dihapuskan hambatan non tarifnya (busep dan rasio persusuan) beserta "applied rate" nya dicantumkan dalam schedule XXI Indonesia sebagai koreksi tehnik.
3. Sidang-sidang Komisi Bersama, yang memuat kesepakatan-kesepakatan kerjasama kedua negara.

Dengan melihat potensi kedua negara, dimana masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif komoditi tertentu, maka kedua negara dapat memanfaatkan peluang yang ada, untuk melakukan langkah-langkah kearah peningkatan kerjasama bilateral kedua negara. Dalam hal tersebut Indonesia dapat memanfaatkan keunggulan New Zealand di bidang peternakan dan hasil-hasil sampingannya, dan dapat melakukan kerjasama dibidang pelatihan, penelitian maupun bibit temak untuk dapat dikembangkan di Indonesia. Sedangkan New Zealand dapat pula memanfaatkan keunggulan Indonesia untuk komoditi tertentu seperti kelapa sawit, teh dan industri pengolahannya serta komoditi hortikultura seperti sayur-mayur dan bunga-bunga.



## 4.2. Kerjasama Perdagangan dan Investasi.

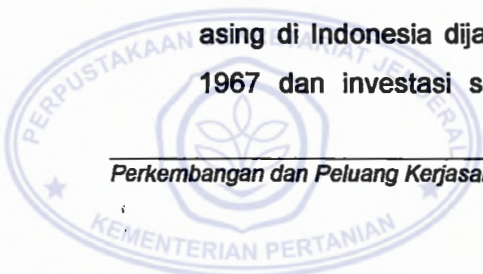
Dibidang perdagangan, total perdagangan bilateral kedua negara tahun 2000 mencapai US\$.335,6 juta dengan jumlah ekspor sebesar US\$.106.8 juta dan impor sebesar sebesar US\$.228,8 juta. Didalam neraca perdagangan kedua negara, dari tahun ketahun sejak tahun 1995 Indonesia selalu mengalami defisit terhadap New Zealand.

Komoditi ekspor utama Indonesia ke New Zealand antara lain asesoris pakaian/busana, perabot rumah tangga, perlengkapan tempat tidur, produkelektronik, sepatu, perabot gelas, mainan anak, produk kertas, produk pertanian dan minyak bumi. Sedangkan impor Indonesia dari New Zealand antara lain hasil peternakan (dairy products), pulp, produk-produk bahan makanan, bahan mentah untuk industri, barang setengah jadi, barang untuk pabrik dan peralatannya, serta jasa.

Investasi New Zealand di Indonesia mengalami tingkat penurunan yang cukup besar, hal ini disebabkan dari kurangnya jaminan keamanan dan keselamatan dana dan pengusaha swasta New Zealand yang berusaha di Indonesia. Sebab lain yang mempengaruhi merosotnya investasi New Zealand di Indonesia yaitu faktor

internal, dimana secara obyektif saat ini New Zealand sendiri sangat membutuhkan dana unvestasi yang cukup besar untuk mendukung pertumbuhan ekonominya.

Dalam membangun kerjasama bilateral, Indonesia diupayakan dapat memanfaatkan peluang kerjasama untuk menarik investasi bidang pertanian dari negara partner. Investasi asing di Indonesia dijamin dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan investasi sektor pertanian diatur dengan Keputusan



Presiden No. 118 Tahun 2000.

Investasi asing sektor pertanian dan industri makanan yang telah disetujui Pemerintah Indonesia secara umum mengalami peningkatan dan berfluktuasi dari tahun 1996 s/d 2000. Besarnya perkembangan investasi yang telah disetujui BKPM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM.

(US\$ Million)

Tahun	Sektor Pertanian				Industri Makanan
	Tanaman Pangan	Peternakan	Perkebunan	Perikanan	
1996	52,2	86,0	1.168,1	79,8	691,4
1997	234,4	1,8	200,4	27,1	572,8
1998	224,4	15,4	725,4	33,0	342,0
1999	80,6	48,3	283,8	69,7	680,9
2000	311,3	18,4	59,1	49,5	701,0

Kerjasama bilateral bidang pertanian pada masa mendatang diharapkan dapat memanfaatkan peluang investasi asing di Indonesia, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Adapun jenis komoditas, bidang investasi dan lokasi yang dapat dipromosikan secara bilateral dalam menarik investasi asing tersebut dapat dilihat pada Tabel Lampiran.



**Tabel Lampiran 1. KETERANGAN DASAR**

1.	Nama resmi	:	New Zealand
2.	Ibukota	:	Wellington
3.	Letak	:	Terletak antara Khatulistiwa dan Kutub Selatan, negara Kaledonia Baru tapi jaraknya masing-masing 2.000 km.
4.	Perbatasan	:	Barat : Australia Utara: Cook Islands, Samoa, Tonga, Vanuatu, Fiji, dan Kaledonia Baru
5.	Wilayah	:	Sekitar 270.534 km <sup>2</sup> , pulau besar North Island dan South Island
6.	Iklim	:	Beriklim sedang, beriklim sub-tropis pada musim panas di Pulau Utara dan iklim "Kutub" di Pulau Selatan pada musim dingin
7.	Pembagian wilayah	:	3 Tingkat Pemerintahan Daerah, 14 Badan Daerah, 74 Majelis Penguasa Teritorial
8.	Penduduk	:	3.662.265 (Juli 1999 estimasi) terdiri dari keturunan Eropa New Zealand 74,5%, suku Maori 9,7%, keturunan Eropa lainnya 4,6%, penduduk Pasifik lainnya 3,8%, keturunan Asia dan lain-lain 7,4%
9.	Bentuk negara	:	Selandia adalah Negara Merdeka berdaulat yang mempunyai pemerintahan parlementer, di bawah Kerajaan yang mematuhi kemauan parlemennya (Constitutional Monarchy) dan Ratu Elizabeth adalah Ratu Selandia Baru yang diwakilkan pada Gubernur Jenderal.
10.	Hari nasional	:	6 Pebruari (Waitangi Day)
11.	Agama	:	Kristen dan Katolik
12.	Bahasa	:	Bahasa Inggris dan Bahasa Maori

13.	Ekonomi		
	Mata uang	:	NZ\$ 1.85 - US\$ 1
	GDP (1998)	:	\$ 61.1 bilion
	GDP perkapita (1998)	:	\$ 17.000
	Inflasi (1998)	:	1,1 %
	Tingkat pengangguran	:	7,7% (1998)
	Nilai ekspor (1998)	:	\$ 12.9 milyar
	Nilai impor (1998)	:	\$ 13 milyar
	Tahun fiscal	:	1 Juli - 30 Juni



**Tabel Lampiran 2. Peluang Investasi Sektor Pertanian di Indonesia**

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Food Crop</b>		
1. Paddy/rice	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Production input</li> <li>- Seeding</li> <li>- Agric. Machinery service</li> <li>- Marketing</li> <li>- Rice Milling Unit</li> <li>- Processing (rice powder)</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, South Kalimantan, Bali, West Nusa Tenggara Barat.
2. Cassava	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (tapiokca, <i>pellet glucosa</i>, starch, sorbitol, spiritus, dextrin)</li> </ul>	Lampung, North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, East Nusa Tenggara
3. Corn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (maize, cooking oil, maizena, ethanol, maize powder, feed, <i>organic acid</i>)</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, East Nusa Tenggara, North Sulawesi
4. Soybean	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing (tempe, sauce, ketchup, powder, feed, cooking oil, nata de soy)</li> </ul>	West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, south Sulawesi, Lampung, West Nusa Tenggara
5. Groundnut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, South Sumatrera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Wets Nusa Tenggara, South Kalimantan, South Sulawesi
6. Mungbean	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, South Sumatrera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Wets Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, North Sulawesi, South Sulawesi
7. Sweet potato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatrera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, East Nusa

		Tenggara, South Kalimantan, South East Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
--	--	---

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Horticulture</b>		
1. Manggo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>canned juice, dried fruit, jam, jelly, pickle</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Bali, NTB, NTT, South Sumatera, North Sumatera, Lampung, Yogyakarta
2. Durian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, South Sumatera, Lampung, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan
3. Rambutan (hairy fruit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Lampung, Yogyakarta, Bali, South Kalimantan, Central Sulawesi
4. Mangosteen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Java, Bali, South Sulawesi, West Sumatera, Riau, Central Java, East Java
5. Salacca (snake fruit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Central Java, Yogyakarta, East Java, North Sumatera, North Sulawesi, South Sulawesi, Bali, NTB, West Java, Irian Jaya
6. Orange	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, West Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan
7. Banana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (<i>Powder, chips, puree, jam, wine, syrup, nector, juice, jelly</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, NTB, NTT, Bali, South Sulawesi, Central Sulawesi, South-East Sulawesi, West Kalimantan

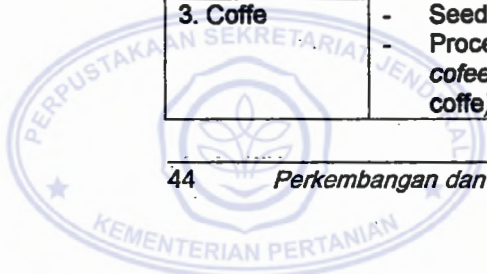


8. Potato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>chips, powder</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi
9. Cabbage	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Marketing</li> <li>- Processing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, Jambi, South Sumatera, Lampung, Bali, South Sulawesi, North Sulawesi
10. Chilli	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>sauce, paste, powder, chilli oil, dried chilli</i>),</li> </ul>	North Sumatera, Riau, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Yogyakarta, South Sulawesi, North Sulawesi, NTB, Bali
11. Shallot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, NTB, West Sumatera, Lampung
12. Carrot	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
13. Tomato	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
14. Orchid and other ornamental plant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>oriental plant : parfume</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, Bengkulu, Jambi, West Java, West Kalimantan, East Kalimantan, Irian Jaya, Riau, North Sulawesi, Bali, Yogyakarta, Jakarta
15. Medicine plant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (traditional medicine/jamu)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, Lampung, Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, West Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, South Sulawesi



Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Livestock</b>		
1. Cattle	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (<i>corned beef, sausage, leather industry</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Sumatera, Lampung, South Sumatera, Sulawesi, NTB, NTT
2. Dairy cow	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (milk, milk sweet, cheese, <i>yoghut</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Java, Central Java, East Java, Lampung
3. Poultry	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Cultivation</li> <li>- Processing (<i>corned, sausage</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Java, Lampung, South Sulawesi, East Kalimantan
4. Goat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (milk, leather, sausage)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	Sumatera, Java, West Kalimantan
5. Pig	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Breeding</li> <li>- Fattening</li> <li>- Processing (sausage)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	West Kalimantan, Riau, Islands, North Sumatera, Irian Jaya

Commodities	Fields of investment	Provinces
<b>Estate</b>		
1. Rubber	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (latex, dried rubber, <i>crumb rubber, slab</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, South Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi
2. Palm oil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (CPO, <i>palm kernel, sludge</i>)</li> <li>- Marketing</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
3. Coffee	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seedling</li> <li>- Processing (powder, <i>coffee green, instan coffee</i>)</li> </ul>	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java,



	- Marketing	Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
4. Cacao	- Seedling - Processing ( <i>cocoa, powder, cocoa cake, fat, shall, pilp</i> ) - Marketing	North Sumatera, West Sumatera, Lampung, Bali, NTT, Bengkulu, West Java, Central Java, Yogyakarta, West Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
5. Cashew nut	- Seedling - Processing ( <i>fried cashew nut, shell liquid, sweet</i> ) - Marketing	Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
6. Coconut	- Seedling - Processing ( <i>cooking oil, coconut coal/arang, handy craft</i> ) - Marketing	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
7. Pepper	- Seedling - Processing ( <i>medicines, pepper powder, seasoning</i> ) - Marketing	South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Kalimantan, West Kalimantan, South Kalimantan, Central Kalimantan, South Sulawesi, South-east Sulawesi



BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KERJASAMA LUAR NEGERI  
BIRO KERJASAMA LUAR NEGERI  
DEPARTEMEN PERTANIAN  
2001

